

Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung dalam Menjalankan Tugas dan Fungsinya

Performance of Bandung District Agricultural Extension Workers in Carrying Out Their Duties and Functions

Azka Nadia*, Hepi Hapsari

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor,
Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Email: azka19008@mail.unpad.ac.id

(Diterima 26-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Pembangunan pertanian memiliki payung hukum dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 mengenai sistem penyuluhan pertanian. Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pertanian yang besar. Ada 160 penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung yang rata-rata membantu 2-3 desa. Padahal, dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan pemberdayaan petani, seorang penyuluh idealnya bertanggung jawab atas satu desa dampingan. Dalam laporan kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Bandung (2021) disebutkan bahwa target tidak sesuai dengan capaian di lapangan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat capaian kerja dari penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan di beberapa Balai Penyuluhan Pertanian Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah survei dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis penilaian tingkat kinerja penyuluh pertanian menggunakan perhitungan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 91/Permentan/OT.140/9/2013 dan analisis korelasi kendall tau. Berdasarkan penilaian tingkat kinerja, penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 80.125 dengan 7 penyuluh dengan nilai kinerja masuk dalam kategori cukup baik, dan 33 penyuluh masuk dalam kategori nilai kinerja baik. Berdasarkan uji korelasi Kendall Tau, diketahui bahwa yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung adalah lama bekerja, motivasi penyuluh, dukungan administrasi serta ketersediaan sarana dan prasarana, manajemen kegiatan penyuluhan, keterampilan komunikasi dan, kemampuan untuk bekerja sama.

Kata kunci: Kabupaten Bandung, Kinerja, Penyuluhan

ABSTRACT

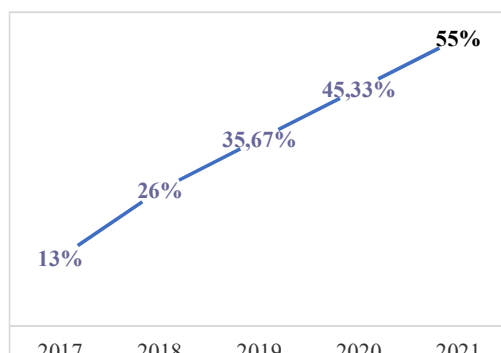
Law 16/2006 regulates agricultural development and agricultural extension processes. Bandung Regency is one of the regions with great agricultural potential. There are 160 agricultural extension workers in Bandung Regency helping an average of 2-3 villages. In fact, in the Law on the Protection of Farmers' Rights No. 19/2013, the extension officer in charge of the assisted community. In the performance report of the Bandung Regency Agriculture Office (2021), it was stated that the target does not match the actual performance of the land. The purpose of this study is to evaluate the professional achievements of media workers in the Bandung region. This research was conducted in several agricultural extension areas in Bandung Regency. The methodology used was a survey with a descriptive quantitative research design. The research used is an analysis of the performance level of agricultural extension workers using a calculator based on the Order Number of the Ministry of Agriculture: 91/Permentan/OT.140/9/2013 and Kendall tau correlation analysis. Based on the evaluation of the performance level, agricultural extension workers in Bandung Regency are in the good sector with an average score of 80.125 and 7 extension workers have performance standards in the good sector and 33 extension workers in the category of good performance value. Based on Kendall Tau correlation analysis, it is known that the factors related to the efficiency level of agricultural extension workers in Bandung Regency are working hours, motivation of extension workers, management support, and availability of resources and equipment. extension project management, communication skills and teamwork skills.

Keywords: Agricultural Extension Workers, Kabupaten Bandung, Performance

PENDAHULUAN

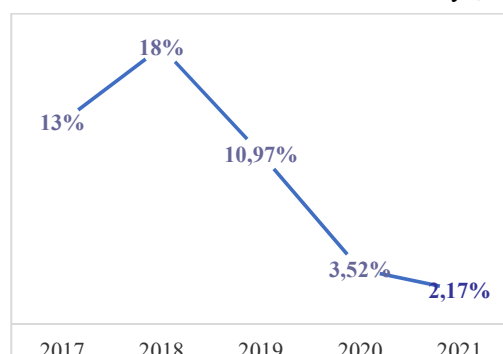
Penyuluh pertanian adalah salah satu tenaga kerja yang mendukung keberlangsungan kegiatan pertanian. Menurut Ahmad (2016) penyuluh merupakan seseorang di bawah naungan pemerintah atau lembaga penyuluhan yang memiliki kewajiban untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam menghadapi inovasi di sektor pertanian. Penyuluhan merupakan proses pendidikan nonformal dengan tujuan melakukan perbaikan yang terencana (Mardikanto, 2009). Saat ini di pembangunan pertanian memiliki payung hukum tersendiri yaitu Undang-undang Nomor 16 tahun 2006 mengenai sistem penyuluhan pertanian.

Kabupaten Bandung merupakan wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi pertanian sangat besar. Luas wilayah Kabupaten Bandung adalah sebesar 176.239 ha dengan luas lahan sawah sebesar 35.478 (20%), luas lahan kering untuk pertanian sebesar 113.486 (64%), dan luas lahan kering bukan pertanian sebesar 27.275 ha (15,48%). Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Bandung (2022) terdapat 160 orang penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Bandung yang terdiri PNS, P3K, THL TBPPD, dan THL TBPP. Namun sayangnya dari total tersebut, penyuluh pertanian memegang 2-3 desa. Padahal dalam UU No. 19 Tahun 2013 tentang perlindungan pemberdayaan petani, seorang penyuluh idealnya bertanggungjawab terhadap satu desa binaan.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Persentase Kenaikan Kelas Kelompok Tani

Lalu Berdasarkan informasi laporan kinerja Dinas Pertanian Kabupaten Bandung (2021) menyatakan bahwa target kinerja sasaran peningkatan kegiatan penyuluhan pertanian pada tahun 2021 adalah mencapai 55%, akan tetapi berdasarkan hasil capaian kinerja realisasi dari indikator ini adalah sebesar 47,5%. Meskipun terjadi peningkatan sebesar 2,17% dari tahun sebelumnya, namun angka peningkatan tersebut belum stabil dari tahun-tahun sebelumnya, sebagaimana gambar 2.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Tahunan Presentase Kenaikan Kelas Kelompok

Kemajuan peningkatan persentase petani didukung oleh kerja penyuluh yang bertanggung jawab atas perluasan pekerjaan pertanian di lapangan. Setiap penyuluh pertanian diharapkan bisa menjalankan kinerja yang baik. Karena kemajuan pembangunan pertanian akan datang dari hasil kerja yang baik. Mangkunegara (2017) mendefinisikan kinerja sebagai pemenuhan tanggung jawab manusia baik dari segi kualitas maupun kinerja dalam pelaksanaan tugas yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa BPP (Badan Penyuluhan Pertanian) Kabupaten Bandung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*random*) bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung. Responden dalam penelitian ini sebanyak 40 penyuluh pertanian. Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner.

Evaluasi tingkat kinerja penyuluh pertanian Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 91/Permentan/OT.140/9/2013 tentang pedoman penilaian penyuluh pertanian lewat evaluasi kinerja penyuluh. Sementara itu, untuk mengetahui nilai dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian, sementara itu digunakan analisis statistik non parametrik dengan metode skoring. Skala Likert digunakan dalam pemberian skor. Skala Likert sendiri merupakan pengukuran yang digunakan dengan tujuan menghitung ukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Faktor Internal, Eksternal dan Tingkat Kompetensi

a. Karakteristik Internal

Karakteristik internal responden meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, masa kerja, jumlah kelompok binaan serta tingkat motivasi seseorang. Karakteristik internal merupakan karakteristik yang berasal dari dalam internal penyuluh atau pribadi penyuluh.

Tabel 1. Karakteristik Internal

No	Variabel	Jumlah	%
1	Umur		
	Muda (17-25)	0	0%
	Dewasa (26-46)	25	62,5%
	Dewasa Lanjut (≥ 47)	15	37,5%
2	Pendidikan		
	Rendah (\leq SMA)	6	7%
	Sedang (D1-D3)	3	15%
	Tinggi (\geq S1)	31	78%
3	Masa Kerja		
	Baru (≤ 5)	2	10%
	Sedang (6-10)	4	5%
	Lama (>10)	34	85%
4	Jumlah Kel. Binaan		
	Rendah	0	0%
	Ideal	0	0%
	Tinggi	40	100%

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 1. mayoritas masa kerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung telah melakukan pekerjaan sebagai penyuluh lebih dari 10 tahun. Masa kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dengan kinerja karena semakin lama masa kerja, akan semakin menguasai pekerjaannya sehingga akan matang dan berpengalaman dalam pekerjaannya (Mujiburrahmad, 2015). Selain itu, pada Tabel 1 dinyatakan bahwa seluruh penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung memegang lebih dari 5 kelompok tani, hal ini belum sejalan sesuai dengan UU No.16 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa idealnya memegang maksimal dua kelompok tani. Sementara itu dalam sub variabel tingkat motivasi menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung dalam kategori sangat tinggi sebesar 95%. Hal ini karena motivasi dapat menggerakkan seseorang dalam melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya. Motivasi akan tercipta dari sikap seseorang ketika dihadapi situasi dalam pekerjaannya (Mangkunegara, 2017).

b. Karakteristik Eksternal

Karakteristik eksternal penyuluh pertanian meliputi dukungan administrasi, ketersediaan sarana prasarana, kondisi lingkungan kerja, serta keterjangkauan tempat bekerja. Hasil kegiatan administrasi penyuluh pertanian sudah sangat baik. Hal ini dikarenakan pemerintah menerapkan

pelaporan yang berkaitan dengan aktivitas administrasi secara tersistem yang disebut sistem pelaporan dan pemantauan dan penyuluh yang dilakukan oleh BPPSDMP (Renstra BPPSDMP Tahun 2020-2024). Sementara itu, sarana dan prasarana yang juga sudah tersedia sangat baik di masing-masing Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). BPP merupakan tempat koordinasi penyuluh baik dengan penyuluh lain, pelaku utama pertanian, serta pelaku usaha pertanian. Dalam sub-variabel kondisi lingkungan kerja sebesar 50% penyuluh menyatakan bahwa kondisi lingkungan kerja sudah dalam kategori baik. Hal ini didukung oleh fasilitas kerja yang memadai. Lalu, dalam sub-variabel keterjangkauan tempat bekerja sebesar 52,5% penyuluh dapat menjangkau baik jarak dari rumah ke balai penyuluhan pertanian maupun ke wilayah binaan dari masing-masing penyuluh.

c. Tingkat Kompetensi

Tingkat kompetensi penyuluh pertanian terdiri atas pengelolaan program, pengelolaan kegiatan, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama. Program penyuluhan pertanian merupakan rencana kegiatan pertanian yang disusun oleh penyuluh daerah masing-masing sesuai dengan potensi wilayahnya (Mardikanto, 2009). Secara umum, pengelolaan program penyuluhan oleh penyuluh responden sudah sangat baik. Sama halnya dengan pengelolaan kegiatan penyuluhan, sebesar 77,5% penyuluh sudah sangat baik dalam mengelola kegiatan penyuluhan pertanian. Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung juga sudah sangat baik. Penyuluh pertanian harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan petani serta dapat menciptakan suasana yang baik dengan petani (Mardikanto, 2009).

2. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

Kesuksesan aktivitas penyuluhan pertanian akan terlihat dengan bagaimana melihat kinerja dari penyuluh pertanian. Evaluasi kinerja penyuluh pertanian sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 yang terdiri atas persiapan penyuluhan.

Tabel 2. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung

No	Parameter Kinerja Penyuluh	Skor
1	Persiapan Penyuluhan Pertanian	25
2	Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	35,5
3	Evaluasi dan Pelaporan	10
Skor Rata-Rata Total Kinerja		80,125

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Secara umum, berdasarkan penilaian tingkat kinerja yang sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013, kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung dalam kategori Baik dengan rata-rata nilai 80,125. Sementara itu, berdasarkan tabel di bawah terdapat 7 penyuluh dengan nilai kinerja yang masuk kedalam kategori nilai kinerja baik.

Dalam indikator persiapan penyuluhan pertanian terdapat empat parameter, yaitu penyusunan data potensi wilayah agroekosistem, penyusunan data kapasitas agroekosistem, penyusunan rencana kebutuhan petani yang jelas, menyusun program, serta menyusun rencana kerja tahunan penyuluhan. Persiapan penyuluhan pertanian sudah dilakukan secara matang oleh setiap penyuluh. Pada tahap persiapan, penyuluh dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas. Menurut Hawkins (1999) bahwa pengetahuan sangat berkaitan dengan pendidikan karena pendidikan merupakan dasar bagi para penyuluh untuk menggabungkan ilmu dan mengelolanya sesuai dengan kebutuhan petani. Dalam Tabel 2 penyuluh pertanian sudah melakukan proses perencanaan persiapan kegiatan penyuluhan dengan baik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) bahwa perencanaan persiapan penyuluhan yang baik yaitu dengan menganalisa fakta dan keadaan wilayah, memilih masalah yang berdasar pada kebutuhan, memandu dalam merumuskan tujuan dan pemecahan masalah, serta terlibat dalam proses koordinasi.

Dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian menunjukan masih terdapat beberapa pelaksanaan yang belum terlaksana dengan baik. Pelaksanaan penyuluhan dengan metode kursus belum terlaksana dengan baik. Metode kursus merupakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan secara sistematis dan teratur di ruangan tertutup atau di lapangan dalam suatu periode waktu tertentu yang bergantung pada materi yang diberikan (Supriyati, 2020). Selain itu, penyuluh juga belum mampu menumbuhkembangkan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) dari aspek jumlah serta kualitas. Hal

ini disebabkan karena penyuluh harus mampu membuat Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) lebih berkembang dengan memfasilitasi badan usaha milik petani (BUMP) menjadi Perseroan Terbatas (PT) ataupun mejadi koperasi. Menurut Manalu (2011), KEP memiliki kinerja yang kurang maksimal beberapa tahun terakhir.

Pada evaluasi dan pelaporan, secara umum penyuluh pertanian melakukan evaluasi dampak lebih dari 3 kali. Hal ini sangat penting karena bertujuan untuk melihat dampak pelaksanaan penyuluhan, melihat perubahan perilaku sasaran, mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan penyuluhan, serta dapat mengidentifikasi dan memetakan kerangka pedoman atau tindakan selanjutnya dalam kegiatan penyuluhan pertanian (Neparasi, 2019). Selain itu, membuat laporan setiap bulan, triwulan, semester, dan tahun juga dilakukan dengan baik. Hal ini didukung juga oleh aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (SIMLUHTAN) sebagai pusat data informasi mengenai kelembagaan penyuluhan pertanian serta ketenagaan penyuluhan pertanian (Kementan, 2021).

3. Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh

a. Hubungan Faktor Internal Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh

Berdasarkan uji korelasi Kenndall Tau dengan taraf $\alpha = 0,05$ diketahui bahwa yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung yaitu motivasi dan masa kerja penyuluh.

Tabel 3. Hubungan Faktor Internal Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh

		Umur	Pendidikan	Masa Kerja	Kelompok Binaan	Motivasi	Tingkat Kinerja PP
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient	1,000	,246	-,126		0,000	,085
	Sig. (2-tailed)		,118	,422		1,000	,596
	N	40	40	40	40	40	40
Pendidikan	Correlation Coefficient	,246	1,000	-,090		-,084	-,056
	Sig. (2-tailed)	,118		,562		,593	,720
	N	40	40	40	40	40	40
Masa Kerja	Correlation Coefficient	-,126	-,090	1,000		,046	,418**
	Sig. (2-tailed)	,422	,562			,771	,008
	N	40	40	46	40	40	40
Jumlah Kelompok Binaan	Correlation Coefficient				1,000		
	Sig. (2-tailed)						
	N	40	40	40	40	40	40
Motivasi	Correlation Coefficient	0,000	-,084	,046		1,000	,428**
	Sig. (2-tailed)	1,000	,593	,771			,008
	N	40	40	40	40	40	40
Tingkat Kinerja PP	Correlation Coefficient	,085	-,056	,418**		,428**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,596	,720	,008		,008	
	N	40	40	40	40	40	40

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,418 artinya keeratan korelasi antara masa kerja penyuluh pertanian Kabupaten Bandung dengan tingkat kinerjanya memiliki korelasi yang rendah. Tingkat signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung. Masa kerja adalah salah satu indikator mengenai kecenderungan seseorang dalam melakukan aktivitas pekerjaan (Siagian, 2012). Pengalaman penyuluh akan menunjang kinerja penyuluh karena akan berhubungan dengan kemampuan dalam menjalankan usahanya yang berasal dari proses pembelajaran selama penyuluh bekerja (Fatchiya, 2010).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,428 artinya keeratan korelasi antara pendidikan penyuluh pertanian Kabupaten Bandung dengan tingkat kinerjanya memiliki korelasi yang rendah. Signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ artinya hubungan motivasi

dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi yang signifikan. Sejalan dengan penelitian Ahmad (2016) bahwa motivasi penyuluh memiliki dorongan yang kuat dalam mengembangkan dirinya yang menunjang pekerjaannya sebagai penyuluh.

b. Hubungan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh

Berdasarkan uji korelasi Kenndall Tau dengan taraf $\alpha = 0,05$ diketahui bahwa yang berhubungan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian Kabupaten Bandung adalah dukungan administrasi serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Tabel 4. Hubungan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh

		Dukungan Administrasi	Sarana Prasana	Kondisi Lingkungan Kerja	Keterjang- kauan Tempat Kerja	Tingkat Kinerja PP	
Kendall's tau_b	Dukungan Administrasi	Correlation Coefficient	1,000	.674**	,262	-,207	.418**
		Sig. (2-tailed)		,000	,081	,159	,007
		N	40	40	40	40	40
	Ketersediaan Sarana Prasana	Correlation Coefficient	.674**	1,000	,200	-,113	.592**
		Sig. (2-tailed)	,000		,199	,457	,000
		N	40	40	40	40	40
	Kondisi Lingkungan Kerja	Correlation Coefficient	,262	,200	1,000	-,221	-,019
		Sig. (2-tailed)	,081	,199		,135	,905
		N	40	40	40	40	40
	Keterjangkauan Tempat Kerja	Correlation Coefficient	-,207	-,113	-,221	1,000	-,128
		Sig. (2-tailed)	,159	,457	,135		,400
		N	40	40	40	40	40
	Tingkat Kinerja PP	Correlation Coefficient	.418**	.592**	-,019	-,128	1,000
		Sig. (2-tailed)	,007	,000	,905	,400	
		N	40	40	40	40	40

Berdasarkan tabel 4. nilai koefisien korelasi sebesar 0,418 yang berarti keeratan korelasi antara dukungan administrasi penyuluh pertanian Kabupaten Bandung dengan tingkat kerjanya memiliki korelasi dalam kategori sedang. Tingkat signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ artinya korelasi dukungan administrasi dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi yang signifikan. Hal ini juga sejalan bersama pendapat Hamzah (2011) bahwa pengelolaan administrasi yang baik akan mendukung penyuluh dan dapat meningkatkan efisiensi penyuluh serta menciptakan komunikasi yang tepat sesuai dengan maksud dan tujuan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan tabel 4. nilai koefisien korelasi sebesar 0,592 artinya keeratan korelasi antara sarana prasarana penyuluh pertanian Kabupaten Bandung dengan tingkat kerjanya memiliki korelasi yang sedang. Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti korelasi ketersediaan sarana prasarana dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi yang signifikan. Sejalan dengan fakta yang ada di lapangan bahwa sarana serta prasarana yang tersedia memang sudah memadai dan menunjang kegiatan penyuluhan.

c. Hubungan Kompetensi Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,329 artinya keeratan korelasi antara pengelolaan kegiatan penyuluh pertanian Kabupaten Bandung dengan tingkat kerjanya memiliki korelasi yang rendah. Tingkat signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$ artinya hubungan pengelolaan kegiatan dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi yang signifikan. Sejalan dengan hasil penelitian Muhajiburramad (2015) bahwa semakin baik kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan akan lebih mendorong tingkat keberhasilannya

Tabel 5. Hubungan Kompetensi Terhadap Tingkat Kinerja Penyuluh

		Pengelolaan Program Penyuluhan	Pengelolaan Kegiatan Penyuluhan	Kemampuan Berkomunikasi	Kemampuan Bekerja sama	Tingkat Kinerja PP	
Kendall's tau_b	Pengelolaan Program	Correlation	1,000	,128	.477**	.433**	,027
	Penyuluhan	Coefficient		,411	,002	,006	,867
		Sig. (2-tailed)					
	N	40	40	40	40	40	
Pengelolaan Kegiatan Penyuluhan	Correlation	,128	1,000	.545**	.625**	.329*	
	Coefficient			,000	,000	,034	
	Sig. (2-tailed)	,411					
	N	40	40	40	40	40	
Kemampuan Berkomunikasi	Correlation	.477**	.545**	1,000	.918**	.354*	
	Coefficient					,024	
	Sig. (2-tailed)	,002	,000		,000		
	N	40	40	40	40	40	
Kemampuan Bekerjasama	Correlation	.433**	.625**	.918**	1,000	.329*	
	Coefficient					,036	
	Sig. (2-tailed)	,006	,000	,000			
	N	40	40	40	40	40	
Tingkat Kinerja PP	Correlation	,027	.329*	.354*	.329*	1,000	
	Coefficient			,024	,036		
	Sig. (2-tailed)	,867	,034	,024	,036		
	N	40	40	40	40	40	

Berdasarkan tabel 5. nilai koefisien korelasi sebesar 0,354 artinya keeratan korelasi antara kemampuan bekerja sama penyuluh pertanian Kabupaten Bandung dengan tingkat kerjanya memiliki korelasi yang rendah. Tingkat signifikansi sebesar $0,024 > 0,05$ artinya hubungan kemampuan bekerja sama dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi yang signifikan. Komunikasi dalam penyuluhan pertanian adalah alat yang bisa memberi dampak perubahan termasuk untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian (Mardikanto, 2009).

Berdasarkan tabel 5. nilai koefisien korelasi sebesar 0,329 artinya keeratan korelasi antara kemampuan bekerja sama penyuluh pertanian Kabupaten Bandung dengan tingkat kerjanya memiliki korelasi yang sangat rendah. Tingkat signifikansi sebesar $0,036 < 0,05$ artinya hubungan kemampuan bekerja sama dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi yang signifikan. Sejalan dengan penelitian Sapar (2011) semakin baik kemampuan bekerja sama penyuluh pertanian akan semakin baik tingkat kinerja penyuluh pertanian.

KESIMPULAN

Tingkat kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan skor 80,125. Terdapat beberapa indikator kinerja dengan nilai yang rendah salah satunya penyuluh belum mampu menumbuhkembangkan dan meningkatkan Kelembagaan Ekonomi Petani (KEP) secara kuantitas dan kualitas.

Karakteristik internal penyuluh pertanian yang berkorelasi dengan kinerja penyuluh Kabupaten Bandung ada masa kerja dan motivasi kerja penyuluh. Karakteristik eksternal penyuluh yang berkorelasi dengan kinerja penyuluh pertanian Kabupaten Bandung ada dukungan administrasi, ketersediaan sarana prasarana, serta kondisi lingkungan kerja. Tingkat kompetensi yang berkorelasi terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung ada pengelolaan kegiatan penyuluhan, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D., Suyanti, K., & Romano. (2016). Hubungan Karakteristik Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Simpang Mamplam Kabupaten Biruen.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bandung. (2021). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pertanian Kabupaten Bandung. 1–23.

- Fachtiya. (2010). Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan Dalam Mengelola Usaha Akuakultur Secara Berkelanjutan Fish Farmer Capacity To Manage Of Aquabusiness Sustainability. . *Jurnal Penyuluhann*.
- Hamzah. (2010). Faktor Penentu Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara.
- Hawkins, V. D. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementan. (2021). *Laporan Tahunan Kementan 2021*.
- Mangkunegara, A. A. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaha Rosdakarya.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: UNS Press.
- Mujiburrahmad, M., Muljono, P., & Sadono, D. (2015). Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh Dalam Melaksanakan Tugas Dan Fungsi. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2), 141–150. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.V10i2.9922>
- Nasron. (2012). *The Factors That Influence Productivity Of Work At Production Departement (A Study At PT Mazuvo Indo) NASRON TRI BODRO ASTUTI*.
- Peranginangin, M. I., Silalahi, F. R., & Siregar, R. (2016). Hubungan Karakteristik Penyuluh Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Simalungun. *Agrica Ekstensia*, 10, 35–44. <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>
- Rafiq, A. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Yayasan Dompot Dhuafa Jakarta. *Widya Cipta - Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 3(1), 105–114. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.V3i1.5127>
- Riski Amalia, K., & Korespondensi Kiki Riski Amalia, A. (N.D.). *Analisa Kinerja Jalan Dan Waktu Tempuh (Studi Kasus Jalan Poros Sungguminasa-Takalar)*.
- Sapar, S., Jahi, A., Saleh, A., & Purnaba, I. . P. (2015). Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao Di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.V8i1.9892>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Supriyati. (2020). *Kementrian Pertanian*.